

LP 0504 0031

LAPORAN PENELITIAN

**TINJAUAN PSIKIATRI TERHADAP
PELAKU KEJAHATAN PENCURIAN
DI KOTA MADYA PADANG 1988/89**



D
i
e
h

TENOFRIMER, S.H.

DOSEN JURUSAN HUKUM PIDANA FAKULTAS HU-
KUM UNIVERSITAS ANDALAS PADANG.

1989

E A B . I f .

LATAR BELAKANG MASALAH DAN TINJAUAN KEPUSTAKAAN.

Kejahatan pencurian akan mengganggu keamanan dan ketenteraman masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut, maka tindakan kejahatan ini harus ditanggulangi, dicegah ataupun dikurangi. Untuk menanggulangi kejahatan ini semua faktor yang mendukung ataupun yang menimbulkan terjadinya pencurian ini perlu ditanggulangi pula terlebih dahulu.

Tindakan pencurian adalah suatu tindakan dan perbuatan seseorang orang yang merupakan manifestasi dari pada keadaan dan pergolakan jiwa (Psike). Psike seseorang selalu diperiksa berdasarkan tindakan-tindakan dan kelakuan-kelakuannya. Maka disini Ilmu Kedokteran Psikiatrik yang memang secara kab dapat memperhatikan tindakan-tindakan dan kelakuan manusia tersebut. Hal ini sangat erat hubungannya dengan tindakan kejahatan pencurian yang telah lama dianggap suatu perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang benar yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Kelakuan manusia pada umumnya selalu dicetuskan oleh adanya rangsangan atau stimulus yang mengenai manusia itu. Bilamana manusia tersebut hidup dalam lingkungan tertentu, maka manusia tersebut akan terangsang oleh lingkungan dimana dia berada terutama dalam hubungan yang erat, antara lain; hubungan kekeluargaan, hubungan persahabatan dan sebagainya. Tiap tindakan dan perbuatan ada tujuannya dan senantiasa ada alasan atau motif. Tujuan tersebut dapat merupakan suatu benda ataupun keadaan. Sedangkan motif adalah suatu penggerak. Motif dapat ditimbulkan oleh adanya suatu kebutuhan. Antara lain yang bersifat biologis ataupun yang bersifat psikologis.

Perbuatan manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ataupun tuntutan akan selalu mengusahakan perbuatan yang paling murah tetapi dapat menghasilkan kepuasan akan apa yang akan dicapainya.

Perbuatan manusia yang dianggap keluar dari norma-norma hukum yang ada di tengah-tengah masyarakat berarti manusia pelakunya berada dalam situasi berfikir yang tidak normal. Tingkat gang-

BAB VI.

HASIL PENELITIAN.

NO Responden : 1
Nama : Pieter
Kelamin : Laki-laki
Umur : 19 tahun
Agama : Islam
Alamat : Per Putih Tabing Padang.

Keadaan jiwa yang ditemukan:

- Selalu merasa cemas yang tidak jelas sebabnya
- Selalu bermenung-memung.
- Selalu merasakan keringat dingin.
- Jantung selalu merasa berdebar-debar.
- susah tidur malam hari.
- Berpura-pura kelemahan anggota badan.
- Pernah menderita benturan kepala.

Dari keadaan kejiwaan menggambarkan bahwa responden ini mengalami neurosis.

No Responden : 2
Nama : Dasril
Kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Pendidikan : S.D
Agama : Islam
Alamat : Lima Kaum - Tanah Datar-Sumbar.

Keadaan jiwa yang ditemukan :

- Selalu merasa ragu-ragu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- Selalu merasa cemas dalam kehidupan sehari-hari.
- Selalu merasa rendah diri dengan sesama teman.
- Tidak dapat tidur pada malam hari.

B A B VIII.

KEBIMPULAN DAN SARAN.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan faktor kejiwaan mempengaruhi terjadi tindak kejahatan pencurian. Terjadinya tindak kejahatan memang didasari oleh kelainan keperibadian.

Dalam keadaan keperibadian yang dianggap normal dalam melakukan tindak kejahatan sudah ada motif tertentu yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

SARAN.

Dalam rangka melakukan penanggulangan atau mengurangi tindak kejahatan pencurian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut akan adanya faktor lain yang merupakan motif timbulnya tindakan kejahatan pencurian. Dengan demikian faktor yang dianggap berkaitan dapat dilibatkan dalam menanggulangi masalah kejahatan ini.

Bagi pelaku tindak kejahatan pencurian yang mengalami gangguan kejiwaan berupa nerosis dan Psikosis perlu dilakukan pengobatan yang bersifat Psikoterapi. Pengobatan ini bertujuan untuk mengembalikan keperibadian pelaku menjadi keperibadian yang benar. Pengobatan Psikoterapi ini sebaiknya dilakukan oleh dokter ahli jiwa dan Psikolog atau badan-badan yang dianggap mempunyai kemampuan dalam pembinaan mental psikologik.

Karena proses terapeutik ini bersifat kompleks maka perlu dilakukan dilakukan bimbingan, re edukasi bantuan moril dan sebagainya. Dalam usaha mencari kesembuhan penderita dapat mengikat dirinya dalam suatu hubungan dengan seseorang teman atau orang yang berwibawa dan kedudukannya (dokter, dukun, guru dan pemuka agama dll. Pelaku ini dapat mendorongnya kearah semacam itu yaitu gejala-gejala yang mengganggu ataupun yang berupa keyakinan kebahagiaan dan produktifitasnya dihalangi oleh kekuatan tertentu yang muncul dari dalam dirinya yang tak dipahaminya atau tak sanggup dikendalikan.

0000000000000000000000000000000000